

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender sejak lama menjadi salah satu topik yang terus diperbincangkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, maupun budaya. Gender tidak hanya berbicara mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri biologis, tetapi juga mencakup konstruksi sosial tentang bagaimana mereka bertindak, peran apa yang dianggap pantas, hingga posisi apa dinilai layak mereka tempati dalam tatanan masyarakat (Pramestisari, 2025; Kenoba, 2025). Dalam banyak konteks sosial, perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang kurang berdaya dibanding laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok penuh emosi, rapuh, dan lebih cocok mengurus rumah tangga, sementara laki-laki dipuji sebagai simbol otoritas, rasionalitas, dan kompetensi dalam ruang publik (Sahyana, Anggraini, Pertiwi, 2023). Stereotip semacam ini adalah budaya yang terus direproduksi melalui tradisi, pendidikan, media, hingga praktik sehari-hari.

Representasi tentang perempuan sering kali dibentuk oleh laki-laki yang berperan sebagai pencipta narasi utama. Dalam berbagai bentuk media, mulai dari tayangan televisi, iklan, hingga karya sastra, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki kendali atas dirinya, ditempatkan dalam posisi pasif, serta menjadi korban dari struktur sosial yang menindas (Hamdani, 2025). Padahal, dalam realitas sosial, banyak perempuan yang justru menjadi agen perubahan, pemimpin komunitas, serta pejuang untuk melawan ketidakadilan. R.A. Kartini dan Valentina Sagala adalah contoh nyata dari banyaknya tokoh-tokoh perempuan yang menunjukkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. R.A. Kartini, pada akhir abad ke-19, mengkritik norma patriarkal yang membatasi pendidikan perempuan melalui surat-suratnya dan menginspirasi lahirnya gerakan pendidikan perempuan di Indonesia. Valentina Sagala menunjukkan kepemimpinan serupa melalui pendirian Institut perempuan yang berfokus

pada advokasi hukum dan pengawasan kebijakan terkait kekerasan berbasis gender. Kesenjangan antara representasi dan realitas inilah yang kemudian memunculkan berbagai kritik, termasuk dari kalangan penulis sastra.

Melalui karya sastra, penulis berupaya menyuarakan perlawanan terhadap ketimpangan gender yang terjadi di dalam masyarakat, mengungkap realitas sosial perempuan, dan membangun kesadaran baru tentang posisi perempuan dalam masyarakat modern. Karya sastra merupakan sebuah simbolik bentuk ekspresi di mana realitas sosial, politik, dan budaya direpresentasikan. Melalui bahasa, pengarang tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga membentuk dan memahami makna-makna tertentu mengenai kehidupan manusia, termasuk posisi dan peran setiap individu (Aulia Kartikasari, 2022). Sastra adalah *a social institution* yaitu suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena ia menyerap, menafsirkan, serta mengkritik realitas sosial di sekitarnya (Wellek & Warren, 1989). Salah satu contoh karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ruang yang paling populer dan luas dalam dunia kesusasteraan. Novel merupakan alat refleksi dan komunikasi sosial yang menafsirkan pandangan penulis terhadap dunia dan sekaligus mengajak pembaca untuk berpikir, merasakan, serta menilai kehidupan dari perspektif yang lebih luas (Wellek & Warren, 2014). Setiap kata, peristiwa, dan dialog di dalamnya menjadi medium yang memuat pengetahuan, moral, budaya, yang menyingkap kompleksitas kehidupan manusia, bagaimana manusia berjuang, bertahan, dan menafsirkan dunianya.

Salah satu penulis Indonesia yang berhasil menjadikan novel sebagai media refleksi sosial adalah Tere Liye. Ia merupakan penulis sastra populer yang secara aktif memproduksi wacana sosial dan ideologi melalui teks sastra yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia. Karya-karyanya beredar luas, dibaca lintas usia dan kelas sosial, sehingga nilai dan gagasan yang dikandung di dalam teksnya memiliki pengaruh terhadap cara pembaca memahami realitas sosial. Kritik sosial dalam novel-novel Tere Liye dibingkai melalui narasi yang sederhana namun efektif (Dewi, Taum, 2024).

Penggunaan bahasa yang komunikatif dan struktur cerita yang mudah diakses memungkinkan kritik tersebut menjangkau pembaca bahwa tanpa kehilangan intensitas makna. Tere Liye juga dikenal sebagai penulis yang observatif, reflektif, peka terhadap kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat. Ia juga berani menafsirkan berbagai isu sosial, termasuk ketimpangan, kebodohan struktural, dan problem moral masyarakat (Ahmadi, dkk, 2025).

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye adalah salah satu karya yang secara gamblang merepresentasikan isu sosial. Novel ini mengisahkan perjuangan aktivitis lingkungan melawan perusahaan pertambangan besar di Indonesia. Dengan konflik yang kompleks mencakup praktik korupsi, penyuapan, perusakan lingkungan, dan perampasan hak-hak masyarakat (Dewi, Taum, dkk, 2024). Novel ini juga membahas tokoh-tokoh perempuan dalam konteks konflik sosial dan struktural yang lebih luas, bagaimana tokoh-tokoh perempuan sebagai subjek yang mengalami kesadaran melalui rangkain penindasan struktural yang mereka hadapi.

Pemilihan novel ini didasarkan pada karya sastra yang mengaitkan pengalaman perempuan dengan konflik struktural. Memberikan bahan analisis yang lebih kaya dibandingkan teks cerita yang hanya berfokus pada penderitaan individu. Kesadaran berlapis melalui pengalaman langsung, bagaimana mereka menyaksikan kehancuran ekologis, praktik perusahaan tambang, dampak sosial terhadap keluarga, serta ketidakadilan yang mereka alami sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang dirugikan (Maulidiastuti, Ahmadi, 2025). Proses tumbuhnya kesadaran digambarkan sebagai perjalanan yang berawal dari ketakutan menuju pemahaman, melihat ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang merupakan hasil dari tindakan manusia yang dapat ditantang.

Perlawanan perempuan muncul sebagai ekstensi logis dari kesadaran kritis tersebut. Tokoh-tokoh perempuan terlibat aktif dalam berbagai bentuk resistensi yang konkret, menghadiri rapat-rapat warga, menyuarakan penolakan terhadap operasi tambang yang merusak lahan, dan sumber mata air mereka, hingga terlibat langsung dalam aksi demonstrasi atau menghadapi aparat yang menjadi bagian dari perusahaan. Perlawanan

tersebut merupakan bentuk pembelaan terhadap kebenaran di tengah upaya manipulasi dan disinformasi perusahaan. Novel ini memperlihatkan perjuangan perempuan bukan semata-mata melawan perusahaan tambang, tetapi mempertahankan martabat, identitas, dan masa depan generasi selanjutnya.

Kesadaran dan perlawanan perempuan memiliki signifikansi yang mendasar, mengingat dalam banyak konteks sosial perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingannya. Situasi tersebut berimplikasi pada normalisasi berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan. Ketika perempuan sadar bahwa posisi mereka merupakan hasil dari struktur yang menindas, mereka mulai menolak diposisikan sebagai korban yang pasif. Perlawanan perempuan karena dengan berbicara, mereka membangun narasi yang selama ini mendukung penindasan. Ketika perempuan berani menentukan cerita mereka sendiri, masyarakat tidak lagi bisa menutup mata terhadap ketidakadilan (Jonathan, Indrajaya, 2024). Tanpa kesadaran dan perlawanan perempuan, sistem penindasan akan terus berjalan tanpa pernah dipertanyakan.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Sarah Mills memfokuskan persoalan feminisme sebagai pusat analisisnya. Pendekatan yang dikembangkannya berasal dari pertanyaan tentang bagaimana perempuan dihadirkan dalam teks, posisi apa yang dilekatkan pada mereka, serta bagaimana penindasan terhadap perempuan dibangun dan dinormalisasi melalui wacana. Dengan demikian, analisis wacana kritis model Sara Mills tidak hanya membaca teks sebagai representasi realita, tetapi juga sebagai ruang reproduksi ketimpangan gender (Nurjanah, Hamdani, 2025). Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dipahami sebagai pengamat sekaligus penginterpretasi realitas sosial ekologis, melalui narasi narator dialog tokoh, pembaca diarahkan untuk melihat perempuan bukan hanya sebagai objek atau penderita melainkan pelaku yang merekonstruksi makna kebenaran dan legitimasi. Dengan kata lain, perlawanan perempuan dalam novel menjadi praktik wacana.

Pemilihan teori analisis wacana kritis Sara Mills relevan dibandingkan dengan model analisis wacana kritis lainnya. Melalui AWK model Sarah Mills ini, peneliti dapat

menelusuri lebih dalam bagaimana posisi perempuan dalam teks novel ini tidak hanya sebagai karakter dalam cerita, tetapi juga sebagai subjek wacana yang berusaha mengartikulasikan kesadarannya. Dengan demikian, penelitian berjudul "*Perlawanan dan Kesadaran Perempuan Dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*" ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana karya sastra berperan dalam membongkar konstruksi gender yang timpang, serta bagaimana perempuan dalam teks sastra mampu merepresentasikan bentuk-bentuk kesadaran dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengakar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah bentuk perlawanan dan kesadaran perempuan terhadap struktur patriarki digambarkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana wacana perlawanan dan kesadaran perempuan terhadap struktur patriarki yang digambarkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti lain mengenai bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana penyadaran sosial terhadap ketimpangan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan tentang relasi antara sastra, ideologi, dan kesadaran feminisme di Indonesia, khususnya dalam karya-karya kontemporer yang merefleksikan realitas sosial.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang studi representasi gender dan analisis wacana kritis. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih terarah, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Membahas teori-teori dan konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Memuat hasil analisis mengenai representasi perempuan, bentuk perlawanan dan kesadaran perempuan, serta bagaimana posisi subjek-objek dan ideologi gender dalam novel *Teruslah Pintar Jangan Bodoh*.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran untuk peneliti yang sudah dilakukan.